

PERCEPATAN PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA MELALUI OPTIMALISASI PROSES PEMBELAJARAN

Oleh : Dr. Didik Santoso, MPd

Pendahuluan

Percepatan perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan alat pemersatu bangsa sudah harus dilakukan dan menjadi agenda nasional. Kalau tidak, bahasa Indonesia akan tersaingi dengan bahasa asing yang saat ini sudah mulai banyak dipelajari oleh masyarakat kita. Bukan hanya bahasa Inggris yang banyak dipelajari, akan tetapi bahasa Mandarin, Jepang, Perancis, Jerman, Korea, Arab dan lain-lain telah mulai diminati oleh masyarakat kita untuk kepentingan mencari kerja dan melakukan transaksi bisnis, sosial budaya, ekonomi, pariwisata, atau pertahanan dan keamanan.

Kondisi objektif yang sedang kita hadapi saat ini menunjukkan bahwa kecintaan terhadap bahasa Indonesia cenderung berkurang sehingga keseriusan untuk mempelajarinya juga semakin menipis. Masyarakat kita lebih percaya diri bila menguasai bahasa asing. Demikian juga dalam penggunaan untuk kepentingan bisnis seperti iklan, merek barang, bahkan dalam percakapan sekalipun seseorang dianggap memiliki prestise tinggi bila menggunakan bahasa asing. Sehingga masyarakat kita berduyun-duyun mempelajari bahasa asing untuk mendapatkan prestise itu. Tentu saja hal ini merupakan salah satu faktor penghambat dalam melakukan percepatan perkembangan bahasa Indonesia.

Di samping itu, banyak faktor lain yang dapat menjadi penyebab lambatnya perkembangan bahasa Indonesia di antaranya adalah belum optimalnya proses pembelajaran bahasa Indonesia di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia maupun pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di dalam atau di luar negeri. Pembelajaran kita belum dapat menghasilkan secara optimal keluaran yang mampu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan baik dan benar. Sikap dan pandangan pembelajar terhadap pelajaran bahasa Indonesia juga belum melekat benar sehingga

pelajaran bahasa Indonesia dianggap lebih rendah daripada pelajaran yang lain sehingga tingkat keseriusan dalam mempelajarinya juga rendah walaupun pelajaran bahasa Indonesia menjadi salah satu penentu kelulusan.

Sebagai gambaran umum, pembelajaran bahasa Indonesia saat ini masih cenderung mengarahkan pebelajar pada taraf belajar mengetahui (*learning to know*) dan pada taraf tertentu belajar berbuat (*learning to do*), namun jarang sekali sampai pada belajar hidup bersama (*learning to live together*) dan belajar menjadi seseorang (*learning to be*). Menurut UNESCO, pembelajaran demikian bukanlah pembelajaran seutuhnya yang mampu membuat setiap pebelajar dapat menyumbangkan jiwa dan raga, intelegensi, kepekaan, rasa estetika, tanggung jawab pribadi dan nilai-nilai spiritual sehingga pebelajar tidak dapat diberdayakan untuk berpikir mandiri dan kritis serta membuat keputusan sendiri dalam rangka menentukan bagi mereka apa yang diyakini harus dilaksanakan di dalam berbagai bidang kehidupan.¹

Berdasarkan kondisi objektif di atas, maka perlu dilakukan kajian tentang percepatan perkembangan bahasa Indonesia melalui optimalisasi proses pembelajaran.

Percepatan Perkembangan Bahasa Indonesia

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional sebagai lembaga yang diberi wewenang merencanakan dan melaksanakan usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia telah menghasilkan antara lain : (1) Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, (2) Pedoman Umum Pembentukan Istilah, (3) Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, (4) Kamus Besar Bahasa Indonesia, (5) Kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu dan teknologi, dan (6) Hasil penelitian dalam berbagai aspek bahasa Indonesia.²

¹ United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization, *Learning: The Treasure Within: Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century* (France: UNESCO, 1996), h. 69

² Zainuddin Taha "Pembinaan Bahasa Indonesia Melalui Media Cetak" dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998) h. 476

Hasil-hasil pengembangan bahasa Indonesia yang tersebut di atas atau yang belum disebutkan telah dimasyarakatkan dalam berbagai cara antara lain melalui : media cetak, media elektronik, penerjemahan, penelitian, dan lain-lain termasuk melalui pembelajaran. Namun, masih banyak penyimpangan dalam pemakaian bahasa Indonesia dari norma-norma yang telah ditetapkan. Penyimpangan itu dapat disebabkan ketidaktahuan atau karena penolakan terhadap norma-norma tersebut. Hasil penelitian yang pernah dilakukan Rubin mengenai penggunaan istilah di Indonesia menunjukkan bahwa dari 24 penyusun buku pelajaran kimia, hanya 8 yang mengenal istilah yang dianjurkan Lembaga Bahasa Nasional, dan di antara 8 itu hanya 5 penulis yang memakainya (Lihat Moeliono dalam Hans Lapoliwa, 1998:450). Lapoliwa, dkk juga melaporkan hasil evaluasi pemakaian istilah dalam 29 buku pelajaran dan teks bahwa hanya 70% istilah yang dianjurkan digunakan dalam buku-buku itu.

Data di atas terjadi karena karena perkembangan bahasa Indonesia mengalami kelambanan sehingga tersaingi dengan perkembangan bahasa asing. Oleh karena itu, perlu dilakukan percepatan perkembangan bahasa Indonesia terutama melalui optimalisasi proses pembelajaran. Dengan proses pembelajaran yang optimal, perkembangan bahasa akan dapat dipercepat.

Optimalisasi Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dapat terjadi di dalam kelas atau di luar kelas. Baik pembelajaran di dalam dan di luar kelas perlu dioptimalkan karena akan mempengaruhi percepatan perkembangan bahasa Indonesia. Proses pembelajaran yang optimal tersebut memenuhi kriteria berikut : (1) Belajar bahasa Indonesia tidak hanya sekedar memaksimalkan medium aural tetapi juga mengoptimalkan medium visual (dual code theory), (2) Pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya menciptakan proses pembelajaran sadar tetapi juga pembelajaran ambang sadar (dual plane behavior), (3) Belajar bahasa Indonesia seharusnya mengaktifkan seluruh fungsi otak dalam belajar (whole brain learning), (4) Menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan gaya

belajar siswa (*learning styles*), dan (5) Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan tanpa tekanan (*concentrative psychorelaxation*).

1. Memaksimalkan Medium Aural dan Visual

Menurut *dual code theory*, pembelajaran yang mampu merespons dua kode informasi yang dimiliki siswa yakni melalui medium aural (verbal) dan medium visual maka retensi dalam belajar akan meningkat dibanding dengan pembelajaran yang hanya merespons satu kode informasi saja

Medium aural adalah medium yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi gramatika seperti kemampuan memahami fungsi leksikal, morfologis, sintaksis, dan fonologis bahasa Indonesia yang dipelajari. Namun dalam mempelajari bahasa Indonesia, tidak cukup hanya menguasai kompetensi ini akan tetapi kompetensi-kompetensi lain yang dapat mengembangkan medium visual.

Medium visual merupakan medium yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana, dan kompetensi strategik dalam menguasai kemampuan berkomunikasi.

Penguasaan keempat kompetensi di atas harus dilakukan seiring. Penguasaan kompetensi gramatika bukan hanya dilakukan dengan "menyatakan" aturan bahasa tetapi dengan "menggunakan" aturan bahasa. Dengan menggunakan aturan bahasa secara tepat maka ketepatan (*accuracy*) berbahasa akan mencapai sasaran.

Kompetensi sosiolinguistik merupakan aturan-aturan sosial dalam penggunaan bahasa yang mencakup pemahaman konteks masyarakat di mana bahasa digunakan.³ Konteks masyarakat berkaitan dengan peran partisipan, informasi yang disampaikan dan fungsi interaksi. Bila penggunaan bahasa memperhatikan konteks ini, kepatutan (*appropriateness*) berbahasa akan dapat dicapai.

³ Sandra B. Savignon, *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice, Texts and Contexts in Second Language Learning* (Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company, Inc., 1983) p. 37

Kompetensi wacana adalah kemampuan menginterpretasi sejumlah kalimat atau tuturan membentuk keseluruhan makna dan mendapatkan teks coherensi yang relevan dengan konteks seperti memahami tema atau topik sebuah paragraf, bab atau buku, mendapatkan inti percakapan telepon, sajak, iklan televisi, memo kantor, resep atau dokumen resmi, sedangkan kompetensi strategik adalah strategi yang digunakan seseorang menutupi ketidaksempurnaan aturan bahasa atau keterbatasan seseorang seperti kelelahan, kelalaian, dan kurang perhatian.⁴

Kegiatan pembelajaran yang dapat merespons kedua jenis kode informasi tersebut di atas dilakukan dengan cara menyimak sambil melihat gambar tentang dialog atau wacana yang sedang dipelajari. Di samping itu dapat juga dengan mendengar dialog sebanyak dua kali yakni dengan mata terbuka dan mata tertutup yang diiringi musik aktif dan musik pasif, serta dengan melihat kata-kata dalam dialog utuh yang berkesinambungan sekaligus dengan melihat gambar yang lucu sesuai proses dialog.

2. Menciptakan Pembelajaran Sadar dan Ambang Sadar

Pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya dapat menciptakan suatu proses belajar sadar dan ambang sadar. Ini disebut dengan teori *dual plane behavior*. Proses belajar sadar diwujudkan dalam bentuk tingkah laku verbal dan proses belajar ambang sadar dinyatakan dalam tingkah laku nonverbal. Tingkah laku nonverbal bisa dalam bentuk fenomena paralinguistik seperti gerak tubuh, mimik, kontak mata, dan postur tubuh. Tingkah laku nonverbal ini sangat penting dalam mengoptimalkan aktivitas komunikasi dan khususnya persuasi. Penguasaan kedua jenis tingkah laku ini tidak dapat dicapai melalui latihan (*practice*) yang hanya merupakan teknik tiruan, akan tetapi dapat dicapai melalui kesungguhan atau keikhlasan.

Kegiatan pembelajaran yang menunjukkan fenomena paralinguistik dapat dilakukan dengan cara mendengarkan dialog diiringi musik aktif dan musik pasif serta melakukan drama dan permainan di mana bahasa verbal diiringi dengan

⁴ *Ibid*, p. 40

bahasa tubuh. Dengan cara ini siswa memahami bahasa secara simultan baik pada tingkat sadar maupun ambang sadar.

3. Menciptakan Pembelajaran Seluruh Otak

Pembelajaran bahasa Indonesia sebaiknya mengaktifkan seluruh fungsi otak dalam belajar (*whole brain learning*) baik fungsi otak reptil, otak limbik, maupun otak belajar (*neo-cortex*) yang terdiri dari otak kanan dan otak kiri. Fungsi otak reptil dapat diaktifkan melalui kegiatan senam otak, senam pemapasan, dan senam relaksasi yang dilakukan dalam pembelajaran. Fungsi otak limbik diberdayakan melalui penyajian materi pelajaran dengan penuh makna, relevan dengan kebutuhan mahasiswa dan dengan cara yang menarik serta melibatkan emosi dan menimbulkan rasa senang siswa dalam belajar. Dengan adanya keterlibatan emosi ini, pusat otak tengah mamalia dapat diaktifkan di mana ingatan jangka panjang diproses sehingga materi yang dipelajari dapat tersimpan lama dan memungkinkan untuk diproduksi kembali dalam bentuk keterampilan berbahasa.

Dengan aktifnya fungsi otak mamalia sebagai pusat semua stimulus yang masuk maka pada gilirannya otak belajar menggunakan masukan tersebut untuk memfungsikan ingatan dan berpikir demi keperluan pengembangan kreativitas dan pengambilan keputusan.

Dengan memadukan fungsi otak, emosi, dan fisik secara simultan, pembelajaran dapat mengaktifkan otak verbal dan visual, mampu merangsang berbagai kecerdasan, mendorong pebelajar untuk melakukan kolaborasi dalam belajar, mampu menciptakan lingkungan positif, mampu memaksimalkan kemampuan inkuiri, serta membuat belajar menjadi menyenangkan dan tanpa tekanan. Dengan demikian, wilayah Wernicke dan Broca dapat tersentuh. Wilayah Wernicke merupakan pusat pemerosesan hubungan bunyi dengan makna serta berperan sebagai pengirim bunyi menjadi tuturan. Wilayah Broca berfungsi sebagai alat memproduksi bahasa di mana siswa memiliki kemampuan

yang sangat baik dalam pengucapan, namun kurang menekankan mekanisme wilayah Wernicke di mana bunyi dengan makna dihubungkan.⁵

4. Merespon Gaya Belajar Siswa

Pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya juga mampu merespon gaya belajar siswa. Gaya belajar adalah cara seseorang menerima, memikirkan, memecahkan masalah serta menyimpan informasi pembelajarannya sehari-hari. Gaya belajar merupakan ciri kognitif, afektif dan fisiologis yang merupakan indikator yang relatif stabil tentang bagaimana peserta didik memahami (*perceive*), berinteraksi dan merespons lingkungan belajar. Gaya belajar di sini berfungsi sebagai penghubung antara emosi dan kognisi. Oleh karenanya dalam hal ini gaya belajar berbeda dengan gaya kognitif. Gaya kognitif merupakan cara seseorang belajar sesuatu secara umum dan cara memecahkan masalah yang kelihatannya bergantung pada hubungan antara kepribadian dan kognisi. Bila gaya kognitif ini secara khusus berhubungan dengan konteks pendidikan di mana faktor afektif dan fisiologis bercampur, maka ia disebut dengan gaya belajar. Faktor afektif mencakup harga diri, mempertahankan untuk melindungi ego (*inhibition*), kemampuan membuat dugaan cerdas (*risk-taking*), rasa takut, empati, ekstrovet (mementingkan hal-hal lahir) dan introvet, motivasi dan lain-lain. Yang termasuk faktor fisiologis (*socio-cultural*) adalah budaya, jarak sosial, politik dan kebijakan bahasa, dan sebagainya. Brown mengelompokkan gaya belajar yang terdiri dari gaya belajar *field independence* dan *field dependence*, fungsi otak kiri dan otak kanan, *ambiguity tolerance*, *reflectivity* dan *impulsivity*, serta gaya belajar visual dan auditoris.⁶ Namun beberapa ahli cenderung sepakat bahwa gaya belajar visual dan auditoris merupakan kecenderungan umum yang hampir ada pada setiap orang.

Selain mampu merespons kedua gaya belajar siswa, pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya dapat memfungsikan kecerdasan berganda yang

⁵ Terrence M. Walsh & Karl C. Diller, "Neurolinguistic Foundations to Methods of Teaching a Second Language" dalam Dietrich Nehls, (ed.), *Studies in Language Acquisition* (Heidelberg: Groos, 1980), h. 17

⁶ H. Douglas Brown, *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (New York: Addison-Wesley Longman, Inc., 2001) p. 114

dimiliki siswa seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan musik, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual dapat dirangsang melalui penguasaan materi yang disajikan secara berkesinambungan. Kecerdasan emosional dapat disentuh melalui penyajian materi yang menyenangkan siswa dan melibatkan emosional siswa secara optimal melalui kegiatan drama dan bermain peran serta melakukan permainan. Kecerdasan musik dapat dirangsang lewat penyajian musik aktif dan musik pasif untuk mengingat bahasa yang dipelajari. Kecerdasan sosial dapat dibangun melalui belajar bersama dan saling membantu dalam kelompok kecil. Kecerdasan spiritual dapat dikembangkan melalui pemberian tugas kepada siswa untuk membaca di rumah sebelum tidur malam bahan yang sudah dipelajari.

5. Menciptakan Belajar Menyenangkan dan Tanpa Tekanan

Pembelajaran bahasa Indonesia juga harus dapat membuat belajar menjadi menyenangkan dan tanpa tekanan. Untuk menciptakan suasana ini, sebelum menyajikan materi pelajaran guru dapat memberi senam relaksasi, senam pernapasan dan senam otak kepada siswa karena bila siswa dalam keadaan rileks maka mereka akan mudah mengingat dan menghafal pelajaran. Untuk menghindari tekanan, pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya menekankan kerja sama secara kolaboratif dalam mempelajari materi pelajaran dan tidak menekankan kompetisi. Siswa didorong untuk memfungsikan otak, tubuh, dan emosi guna mencapai tingkat potensi akademik yang tertinggi. Dalam hal ini, pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya menekankan pengajaran komunikatif dan pengajaran bahasa yang humanistik. Dengan kombinasi sugesti dan musik maka dapat diciptakan suasana siaga rileks yang disebut Lozanov sebagai *concentrative psychorelaxation* di mana suatu suasana tidak hanya menyenangkan tetapi juga dapat mempercepat belajar.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, potensi siswa dapat dioptimalkan melalui intervensi sugestif. Intervensi sugestif dilakukan terhadap potensi siswa pada tingkat psikologis dan intelektual yang bertujuan untuk

memperbaiki konsep diri, sikap terhadap belajar dan keefektifan belajarnya. Tujuan ini berguna untuk mengatasi hambatan belajar karena siswa yang mempelajari bahasa Indonesia sering memiliki pandangan negatif terhadap potensi belajarnya yang kemungkinan dapat terefleksi dalam tampilannya. Hal ini sering terjadi pada keterampilan berbicara di mana karakteristik kepribadian berperan penting. Sugesti dimaksudkan untuk mempengaruhi keyakinan dan minat siswa terhadap sifat dan kesulitan tugas. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya dapat mengintegrasikan sejumlah sugesti (verbal langsung, verbal tidak langsung, nonverbal langsung dan nonverbal tidak langsung) secara sadar bukan hanya proses pembelajaran tetapi juga ke dalam tingkah laku siswa. Jadi, lingkungan belajar mengajar secara keseluruhan difahami sebagai sesuatu yang positif, bersifat mendukung (*supportive*) dan kreatif (*inspiring*).

Penutup

Percepatan perkembangan bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui optimalisasi proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berkembang saat ini kebanyakan belum menciptakan pembelajaran yang optimal. Oleh sebab itu perlu dilakukan usaha untuk perbaikan keadaan ini. Proses pembelajaran yang optimal memiliki kriteria antara lain : dapat mengoptimalkan medium aural dan visual, pembelajaran sadar dan ambang sadar, pembelajaran seluruh otak, pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa, dan pembelajaran yang menyenangkan dan tanpa tekanan. Dengan menciptakan pembelajaran yang optimal ini maka kemampuan berbahasa Indonesia akan semakin tinggi yang pada gilirannya percepatan perkembangan bahasa Indonesia dapat dipercepat.

Daftar Bacaan

Accelerated Learning Network. *Exploring the Theory of Multiple Intelligences*.

2003 (<http://www.Accelerated-Learning.net/multiple.htm>)

Accelerated Learning, 2006 (<http://www.languagebusiness.co.uk/al.htm>)

Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ): Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, 2001

Brown, H. Douglas, *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*, New York: Addison-Wesley Longman, Inc., 2001

Brumfit, Christopher. *Communicative Methodology in Language Teaching: The role of Fluency and Accuracy*. Cambridge: Cambridge University Press, 1984

Dennison, Paul E. & Gail E. Dennison. *Brain Gym*. California: Edu-Kinesthetics, Inc., 1989

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998

DePorter, Bobbi & Mike Hernacki. *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You*. New York: Dell Publishing, 1992

Dryden, Gordon & Jeannette. *The Learning Revolution: A long Life Learning Program for the World Finest Computer: Your Amazing Brain!*. USA: Jalmar Press, 1994

Dunn, Rita & Kenneth Dunn & Janet Perin, *Teaching Young Children through their Individual Learning Styles : Practical Approach for Grade K-2*. Boston: Allyn and Bacon, 1994

-----, *Practical Approaches to individualizing Instruction*. New York: Parker Publishing Company, Inc, 1972

- , *Teaching Students Through Their Individual Learning Styles: A Practical Approach*. Virginia: A Prentice Hall Company, 1978
- Meier, Dave. *The Accelerated Learning Handbook : A Creative Guide to Designing and Delivering Faster, More Effective Training Programs*. New York: McGraw-Hill, 2000
- Reid, Joy M. (ed.). *Learning Styles in the ESL/EFL Classroom*. New York: Heinle & Heinle Publishers, 1995
- , *Understanding Learning Styles in the Second Language Classroom*. New Jersey: Prentice Hall, 1998
- Savignon, Sandra B., *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice, Texts and Contexts in Second Language Learning*, Massachussets: Addison-Wesley Publishing Company, Inc., 1983
- United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization, *Learning: The Treasure Within: Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century*, France: UNESCO, 1996
- Walsh, Terrence M. & Karl C. Diller, "Neurolinguistic Foundations to Methods of Teaching a Second Language" dalam Dietrich Nehls, (ed.), *Studies in Language Acquisition*, Heildelbreg: Groos, 1980
- Whiteson, Valerie (ed). *New Ways of Using Drama and Literature in Language Teaching*. USA: TESOL, Inc, 1996